

REPRESENTASI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA FILM

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Film Pendek Asa)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Ahda Sabila

18107030103

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Ahda Sabila

Nomor Induk : 18107030103

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil/karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 01 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Ahda Sabila
18107030103

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahda Sabila
NIM : 18107030103
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**REPRESENTASI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA FILM
(Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Film Pendek Asa)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 1 Agustus 2022

Pembimbing

Alip Kunandar, M. Si

NIP. 19760626 200901 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-842/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA FILM (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Pendek Asa)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHDA SABILA
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030103
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 63044444db109



Penguji I
Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63043683cbb6e



Penguji II
Achmad Zuhri, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 630367d63d120



Yogyakarta, 10 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 630473728d603

HALAMAN MOTTO

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَرْوَمَهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan paling dicintai Allah adalah amalan yang istiqomah walau sedikit.”

(HR. Muslim)



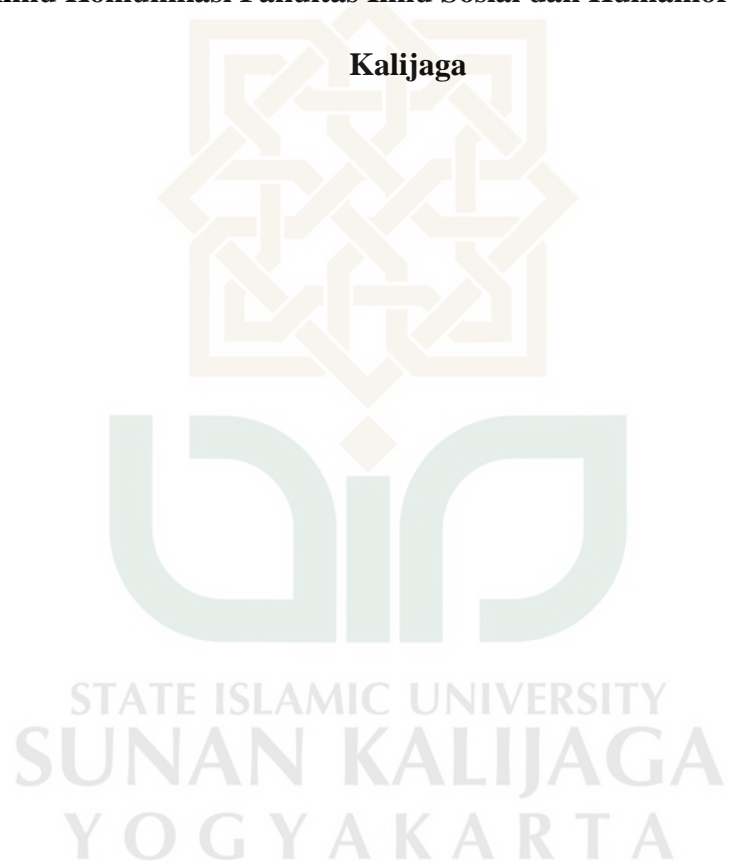
HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang tua

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan

Kalijaga



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim..

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Penulis telah melalui perjalanan yang panjang selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi berjudul “Representasi Korban Kekerasan Seksual Pada Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Film Pendek Asa)” ini tersusun. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Rama Kerta Mukti, S.Sos., MSn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
4. Ibu Niken Puspitasari, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan dengan sabar mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A., selaku penguji pertama dan bapak Achmad Zuhri, M.I.Kom. selaku penguji kedua yang telah berkenaan memberikan saran serta bimbingan pada skripsi penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
8. Kedua orang tua penulis yang selalu mendorong dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan yang telah saling support dalam proses menyusun skripsi ini.
10. Keluarga Ilkom angkatan 2018 terutama kelas C yang telah kebersamai saya selama masa-masa perkuliahan.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu dan telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Yogyakarta, 22 Juli 2022

Penulis



Ahda Sabila

18107030103

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	12
G. Kerangka Pemikiran.....	32
H. Metodologi Penelitian	33

BAB II	39
GAMBARAN UMUM	39
A. Deskripsi Film Pendek Asa.....	39
B. Sinopsis Film Pendek Asa.....	44
C. Profil Sutradara Film Pendek Asa.....	46
D. Pemain Film Pendek Asa	47
BAB III	48
WACANA PERLAWANAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENDEK ASA.....	48
A. Analisis Posisi Subjek Objek dalam Film Asa.....	49
1. Unsur Naratif.....	49
2. Unsur Sinematik.....	81
B. Analisis Posisi Penulis Penonton dalam Film Asa.....	84
1. Unsur Naratif.....	84
2. Unsur Sinematik.....	87
C. Representasi korban kekerasan seksual dalam film Asa.....	88
BAB IV	94
KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Telaah Pustaka	11
-------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	32
Gambar 2. Poster Film Asa	42



ABSTRAK

Sexual violence against women is a case that needs attention. Considering the impact not only on physical injuries but also on trauma and psychological disorders. The media then acts as an intermediary on how to report and inform the public about violence, especially sexual violence against women, which often makes women victims for the second time. Many studies have shown that the mass media is an effective agent to bring a discourse. So this study aims to find out how victims of sexual violence are represented in a short film entitled Asa. This research is a qualitative research using Sara Mills critical discourse analysis method. The data collection method was obtained from the results of the original video capture of the soft file type and to analyze it using the literature study method. The results show that the representation made is in accordance with what is happening around. The subject's position shows that as a victim of violence, he can control what he should get, such as a form of protection and support from people around him, especially his family. The supporting characters of the main character are described according to what victims of violence usually get.

Keywords: *Representation, Victims of sexual violence, Film, Sara Mills critical discourse analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat dalam Catatan Tahunan 2020 (CATAHU 2020) terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan. Menurut Komnas Perempuan, jumlah ini didapat dari 3 sumber yakni dari Pengadilan Negeri atau Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus, dari Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus dan dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR), sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus di antaranya adalah kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi (Komnas Perempuan, 2021b).

Pada tahun 2019 tercatat 431.471 kasus yang berarti menunjukkan terjadi penurunan jumlah kasus. Namun ini tidak bisa dianggap bahwa terjadi penurunan kasus kekerasan karena menurut survei yang dilakukan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa beberapa korban tidak berani melapor karena dekat dengan pelaku dan memilih untuk mengadu terhadap keluarga atau bahkan memilih untuk diam. Angka kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena gunung es yang artinya ada banyak kasus kekerasan seksual yang tidak terungkap dan tidak dilaporkan oleh korban (Komnas Perempuan, 2021b).

Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, komnas perempuan mencatat bentuk atau pola baru dari kekerasan terhadap perempuan yakni kekerasan berbasis gender

online. Kekerasan siber meningkat 300% dari tahun-tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, 2020). Hasil ini berdasarkan temuan Komnas Perempuan yang kerap kali jadi korban penyebaran video dan foto porno dari pelaku baik pacar atau orang terdekat. Berdasarkan CATAHU 2020, terdapat 281 kasus yang dilaporkan langsung ke Komnas Perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan kasus yang perlu menjadi perhatian mengingat dampaknya bukan hanya berupa luka fisik melainkan berdampak pada trauma dan gangguan psikologis (Muhid et al., 2019). Yang kemudian media sebagai perantara bagaimana memberitakan dan menginformasikan kepada khalayak mengenai kekerasan terhadap perempuan khususnya kekerasan seksual yang seringkali justru membuat perempuan sebagai korban untuk kedua kalinya.

Media massa menjadi sumber untuk mendapatkan informasi, pengetahuan atau bahkan hiburan. Tidak hanya berperan sebagai media pembawa informasi, ia juga dapat ditempatkan sebagai subjek atau pelaku dalam memilih realitas sosial yang ingin disampaikan dan dianggap relevan. Media memiliki kebebasan untuk menyampaikan apa yang diinginkan. Berpegang pada kebebasan bermedia yang muncul akibat perkembangan teknologi maka dapat menghadirkan kondisi dimana satu sisi lainnya akses informasi begitu mudah didapatkan sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat akan menciptakan kondisi demokratis, namun disisi lain kebebasan yang tidak diiringi tanggung jawab akan menimbulkan masalah-masalah lainnya (Habibie, 2018).

Media massa dapat ikut serta dalam melestarikan, memperkokoh bahkan memperburuk sebuah ide atau gagasan. Seperti ide atau gagasan mengenai nilai patriarki dan pemahaman mengenai perspektif gender yang keliru. Marshall McLuhan mengungkapkan bahwa media *are extensions of man*. Pengertian *man* disini bukan dalam pengertian *mankind* (manusia) namun mengarah kepada *man* sebagai *male-sex* (laki-laki), sehingga media dalam hal ini menjadi alat atau instrumen dominasi kaum laki-laki atas perempuan (Widiyaningrum & Umaimah wahid, 2021).

Penyampaian informasi sekarang ini tidak hanya melalui berita atau surat kabar. Karena inovasi terus dilakukan, variasi dalam penyampaian informasi pun semakin berkembang salah satunya melalui film. Film sebagai salah satu dari jenis media massa menjadi salah satu bentuk respon terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan. Film adalah bagian dari sistem yang digunakan individu dan kelompok untuk mengirim serta menerima pesan (Asti et al., 2021).

Film diartikan sebagai gambar bergerak dengan suara yang mendukung. Tidak hanya memiliki unsur visual, tetapi terdapat unsur lainnya berupa audio dan teks agar tercapainya pesan yang ingin disampaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dari adanya film menjadi media penggambaran kehidupan sehari-hari aktornya, dan menjadi penyampaian imajinasi manusia dalam bentuk pesan yang tercipta dari realitas semu.

Film merupakan media komunikasi massa serta menjadi produk budaya populer yang dipercaya mempunyai peran besar dalam mengkonstruksi berbagai

realitas. Selain berfungsi sebagai media informasi, edukasi serta hiburan, film memiliki fungsi lain yakni berusaha menampilkan berbagai realitas sosial yang tengah terjadi di kehidupan masyarakat seperti eksploitasi perempuan, kekerasan, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), diskriminasi terhadap kaum tertentu dan lain sebagainya. Realitas media dapat berupa simbol-simbol maupun tanda-tanda tertentu yang terdapat dalam isi dari produk suatu media massa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa realitas media adalah simbol-simbol yang terdapat dalam isi dari suatu produk media (Suprpto, 2020).

Film pendek menurut Panca Javandalasta yaitu sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di berbagai negara, film pendek dijadikan tempat untuk eksperimen dan batu loncatan awal bagi para *film maker* untuk memproduksi film panjang (Suharti et al., 2021). Tidak hanya itu, keberadaan film turut serta menyumbangkan gagasan dan keresahan yang dirasakan di sekitar kita seperti permasalahan yang tengah atau telah terjadi. Media seringkali dianggap sebagai media alternatif untuk membuat perubahan (Habibie, 2018).

Salah satu film yang menceritakan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan dan dampak yang diterima korban adalah film pendek “Asa” karya Rifka Annisa yang berkolaborasi dengan Onomastika Films dan Rutgers WPF. Film ini diadaptasi dari kisah nyata seorang remaja berinisial AL yang menjadi korban kekerasan seksual dan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga untuk kemudian bisa menggapai cita-citanya meskipun mengalami kejadian pahit dalam hidupnya. Film Asa ditayangkan secara perdana pada tanggal 17 Juli 2020 melalui platform Youtube dengan durasi 21 menit.

Film ini disutradarai oleh Loeloe Hendra yang mana ia juga merangkap menjadi penulis naskah. Ia merupakan lulusan Sarjana Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Telah menyutradarai 5 film pendek salah satunya adalah “Onomastika” yang berhasil memenangkan Festival Film Indonesia tahun 2015, terpilih dalam Generation Kplus - 65th Berlin International Film Festival 2015, Jakarta International Film Festival, Short-shorts Film Festival dan Asia Tokyo 2015, dan Interfilm Berlin 2015. Film pendeknya yang berjudul “Ilalang Ingin Hilang Waktu Siang” (LOST WONDERS) didukung oleh Dewan Kesenian Yogyakarta dan dipertandingkan dalam Silverscreen Award Singapore International Film Festival 2016. Film pendek barunya TIGU (Egg) baru saja selesai pada Januari 2017 (Usfuro, 2021).

Film Asa ini memotret fenomena kekerasan seksual remaja. Salah satu faktor yang disorot dalam film ini adalah keluarga korban berperan sebagai lingkaran yang paling mempengaruhi dalam penyelesaian kasus. Perempuan digambarkan tidak dapat mandiri serta ruang geraknya cukup terbatas (Eriyanto, 2001). Maka dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana korban kekerasan seksual digambarkan dalam suatu teks. Bahkan di dalam Islam secara jelas sebetulnya memberi ruang bagi perempuan untuk membuat keputusan seperti menyampaikan keinginannya (Darussalam, 2018). Situasi dimana Shinta yang merupakan korban kekerasan seksual serta seorang perempuan seharusnya keinginannya didengarkan dan secara adil menghukum pelaku.

Bercerita tentang sebuah realita kehidupan yang sangat dekat dengan kita, film pendek ini mengangkat tentang perjalanan hidup seorang penyintas kekerasan seksual. Di Indonesia anak yang menjadi korban kekerasan seksual memiliki solusi yang tak lain adalah dinikahkan dengan pelaku atau seseorang karena dianggap sebagai aib keluarga (Muhid et al., 2019). Berbeda dengan alur di dalam film ini. Orang tua korban justru memilih untuk membawa kasus ini ke jalur hukum untuk memperjuangkan hak anaknya. Tidak hanya itu, orang tua korban perlahan menerima keadaan Shinta dan mendukung sang anak untuk mencapai cita-citanya. Tidak semua korban kekerasan seksual mendapatkan *support* dari keluarganya.

Dalam penelitian ini, akan menjelaskan tentang bagaimana korban kekerasan direpresentasikan dalam film pendek *Asa*. Apakah sama dengan realitas yang ada di masyarakat atau film berusaha menonjolkan sisi korban. Tidak hanya itu, pada film *Asa* ini sutradara sekaligus penulis dari film adalah seorang laki-laki yang mana ditakutkan adanya kecenderungan berpendapat atau ketidaktahuan beliau mengenai apa yang dirasakan oleh perempuan terutama korban. Seperti pada penelitian representasi kekuasaan perempuan dalam film *The Incredibles 2*, sutradara dalam film tersebut merupakan seorang laki-laki dan ditemukan ada pengaruh dari laki-laki pada penggambaran karakter perempuan (Sujatmoko & Widagdo, 2019).

Untuk meneliti wacana korban kekerasan seksual dalam film pendek *Asa*, digunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Titik perhatian analisis wacana Sara Mills sering disebut dengan perspektif feminis yang mana menunjukkan bagaimana wanita itu ditampilkan. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk menjadi

sasaran utama dari tulisan Sara Mills (Eriyanto, 2001). Metode analisis wacana Sara Mills merupakan metode dimana memosisikan bagaimana subjek dan objek digambarkan dalam teks serta bagaimana posisi penulis dan pembaca digambarkan dalam teks (Basarah, 2019).

Melihat fenomena yang ada dimasyarakat, apabila dikaitkan dengan film pendek Asa ini maka terjadi perbedaan dimana pada kehidupan nyata para korban kebanyakan tidak melaporkan kekerasan seksual yang mereka terima sehingga ibarat fenomena gunung es sangat cocok untuk fenomena ini.

Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Nûr: 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

(QS An-Nur ayat 30)

Pada firman tersebut dijelaskan bahwa adanya perintah untuk menahan pandangan, menjaga farji dan menjaga aurat yang merupakan pintu masuk bagi pelecehan atau bahkan kekerasan seksual. Seperti banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi disekitar kita. Para korban telah berpakaian tertutup, tidak mengundang namun masih menjadi sasaran pelaku kekerasan seksual. Ini menjadi bukti nyata bahwa yang diperintahkan untuk menjaga diri adalah pelaku yaitu dengan menjaga pandangannya serta nafsunya. Sehingga daripada berfokus pada korban lebih baik menegur dan menghukum pelaku.

Latar belakang yang peneliti paparkan di atas sebagai sebuah landasan penelitian yang peneliti ambil dengan judul **“Representasi Korban Kekerasan Seksual Pada Film Pendek Asa”**

B. Rumusan Masalah

Setelah peneliti menjelaskan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Representasi Korban Kekerasan Seksual Pada Film Pendek Asa dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis representasi korban kekerasan seksual pada film pendek Asa dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Sarana penambah keilmuan serta menjadi sumber literasi yang kredibel dalam pemahaman mengenai representasi korban kekerasan seksual pada film Asa.
- b. Sebagai penambah *literatur* khususnya peneliti yang menggunakan analisis wacana.

2. Manfaat Praktik

- a. Sebagai referensi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema dan metode yang sama sekaligus dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

- b. Dapat menjadi inspirasi teruntuk para konten kreator film atau karya lainnya. Bagaimana cara pengemasan pesan dalam sebuah karya itu berjalan.

E. Telaah Pustaka

Tujuan dari adanya tinjauan pustaka ini adalah agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian lain yang sudah lebih dahulu diteliti. Pertama, peneliti akan membandingkan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Devi Nirmala Muthia Sayekti, Mahasiswi Universitas Gadjah Mada pada jurnal Sabda tahun 2018. Penelitian tersebut berjudul “Menjadi Bintang atau Binatang (Analisis Wacana “Othering” dalam Film “The Greatest Showman”)”.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Nirmala Muthia Sayekti dengan peneliti yaitu obyek penelitian. Obyek yang digunakan oleh Devi Nirmala Muthia Sayekti adalah film The Greatest Showman, sedangkan objek penelitian yang dipakai peneliti adalah film pendek Asa. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Nirmala Muthia Sayekti dan peneliti memiliki persamaan yakni pada penggunaan analisis wacana.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lulut Lusianukita, Mahasiswa Universitas Diponegoro pada jurnal tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Lulut Lusianukita ini berjudul “Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May”.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Lulut Lusianukita dan peneliti adalah objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Lulut Lusianukita menggunakan objek film 27 Steps of May. Sedangkan peneliti menggunakan objek

film pendek berjudul *Asa*. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada penggunaan metode penelitian dimana peneliti menggunakan metode analisis wacana Sarra Mills sedangkan Lulut Lusianukita menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Penelitian yang dilakukan oleh Lulut Lusianukita memiliki kesamaan dengan peneliti yakni dalam representasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sahlan Marzuuqi dan Muchamad Yuliyanto mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Berjudul “Analisis Wacana pada Tweet @TsamaraDKI dan @FaldoMaldini sebagai Media Propaganda Menjelang Pemilihan Presiden 2019”.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahlan Marzuuqi dan Muchamad Yuliyanto dengan peneliti adalah dalam objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sahlan Marzuuqi dan Muchamad Yuliyanto menggunakan obyek akun twitter @TsamaraDKI dan @FaldoMaldini, sedangkan peneliti menggunakan objek film pendek *Asa*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sahlan Marzuuqi dan Muchamad Yuliyanto dan peneliti terletak pada analisis yang digunakan yakni analisis wacana

No	Peneliti/Instansi	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Devi Nirmala Muthia Sayekti/ Universitas Gadjah Mada	Menjadi Bintang atau Binatang (Analisis Wacana “Othering” dalam Film “The Greatest Showman”)	Obyek penelitian Devi Nirmala Muthia Sayekti adalah The Greatest Showman, sedangkan objek penelitian peneliti adalah film pendek Asa	Persamaannya yakni sama-sama menggunakan analisis wacana
2.	Lulut Lusianukita, Sunarto/Universitas Diponegoro	Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May	Objek penelitian Lulut Lusianukita, Sunarto adalah film 27 Steps of May serta menggunakan metode analisis semiotika, sedangkan yang diambil oleh peneliti adalah film pendek Asa dan menggunakan metode analisis wacana	Persamaannya yakni menggunakan representasi
3.	Sahlan Marzuuqi, Muchamad Yuliyanto/ Universitas Diponegoro	Analisis Wacana pada Tweet @TsamaraDKI dan @FaldoMaldini sebagai Media Propaganda Menjelang Pemilihan Presiden 2019	Objek penelitian Sahlan Marzuuqi, Muchamad Yuliyanto adalah Tweet @TsamaraDKI dan @FaldoMaldini, sedangkan peneliti menggunakan film pendek Asa	Persamaannya sama-sama menggunakan analisis wacana

(Sumber : Analisis Peneliti)

F. Landasan Teori

1. Representasi

David Croteau dan William Hoynes, mendefinisikan bahwa representasi merupakan proses dimana suatu hal diseleksi dengan kriteria atau kebutuhan tertentu dan menghasilkan suatu makna (Wibowo, 2013). Dalam media, representasi dilakukan untuk melihat bagaimana seseorang atau sebuah kelompok digambarkan atau ditampilkan. Mana yang sesuai dengan kepentingan atau tujuan komunikasi di suatu media. Dari penggambaran yang dilakukan oleh suatu media bisa saja buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau suatu kelompok tertentu.

Menurut Stuart Hall didalam bukunya, *“Representation means using language to say something. Meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people.”*. Representasi merupakan proses suatu makna diproses dan diproduksi antar masyarakat.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dua komponen penting yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkaitan. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh kita tidak dapat mengenal ‘pensil’ dan mengetahui maknanya. Kita tidak dapat mengkomunikasikan makna dari ‘pensil’, benda yang digunakan untuk menulis,

jika tidak diungkapkan melalui bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain (Hall, 1997).

Oleh karena itu, sistem representasi ini memiliki bagian terpentingnya yaitu kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Menurut Stuart Hall, berpikir dan merasa juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi, berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu.

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya ada cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Tiap masyarakat memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda terhadap kode-kode budaya tertentu. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah.

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Oleh karena itu, konsep dan tanda menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan

dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang hampir sama.

Dalam kaitannya dengan media, representasi bukan dibentuk oleh suatu fenomena, melainkan representasi itulah yang memberikan makna kepada fenomena tersebut. Sehingga dapat dikatakan, representasi dibuat oleh media bukan gambaran dari kejadian yang memiliki arti tertentu, tetapi media yang membuat artian terhadap gambaran kejadian tersebut. Dengan menggunakan representasi, masyarakat dapat melihat sebuah fenomena dengan lebih luas dan membuka mata, pikiran dan hati. Apakah media sudah benar mempresentasikan dunia? Jika tidak benar maka kita harus mengkaji dan merubah image yang ditampilkan dalam media sehingga masyarakat tidak hanyut dan tenggelam di dalamnya (Alamsyah, 2020).

2. Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual menurut RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS) dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Poin 1 adalah Setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan atau relasi gender, yang berakibat atau dapat

berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan atau politik.

Menurut WHO, kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang.

Kekerasan seksual menurut UNICEF adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya. Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak

b. Bentuk Kekerasan Seksual

Ada 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan Komnas Perempuan dari hasil pemantauannya selama 15 tahun (1998– 2013)(Komnas Perempuan, 2021a), yaitu:

1) Perkosaan

Serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan memakai penis ke arah vagina, anus atau mulut korban. Bisa juga menggunakan jari tangan atau benda-benda lainnya. Serangan dilakukan dengan kekerasan, ancaman kekerasan, penahanan, tekanan

psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang penuh paksaan.

2) Intimidasi Seksual termasuk Ancaman atau Percobaan Perkosaan

Tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan korban. Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email, dan lain-lain. Ancaman atau percobaan perkosaan juga bagian dari intimidasi seksual.

3) Pelecehan Seksual

Tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban.

4) Eksploitasi Seksual

Tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang, atau penyalahgunaan kepercayaan, untuk tujuan kepuasan seksual, maupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik dan lainnya.

5) Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual

6) Prostitusi Paksa

Situasi dimana perempuan mengalami tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks.

7) Perbudakan Seksual

Situasi dimana pelaku merasa menjadi “pemilik” atas tubuh korban sehingga berhak untuk melakukan apapun termasuk memperoleh

kepuasan seksual melalui pemerkosaan atau bentuk lain kekerasan seksual.

8) Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung;

9) Pemaksaan Kehamilan;

10) Pemaksaan Aborsi;

11) Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi;

12) Penyiksaan Seksual;

13) Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang tidak bisa tidak termasuk dalam penyiksaan.

14) Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan;

15) Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Kelima belas bentuk kekerasan seksual ini bukanlah daftar final, karena ada kemungkinan sejumlah bentuk kekerasan seksual yang belum kita kenali akibat keterbatasan informasi mengenainya. (Perempuan, 2017)

c. Faktor-faktor penyebab melakukan kekerasan seksual

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami oleh subjek adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor kelalaian orang tua. Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat subjek menjadi korban kekerasan seksual.
- 2) Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku. Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya.
- 3) Faktor ekonomi. Faktor ekonomi membuat pelaku dengan mudah memuluskan rencananya dengan memberikan iming-iming kepada korban yang menjadi target dari pelaku. (Fuadi, 2011)

Adapun faktor lain penyebab kekerasan seksual adalah:

- 1) Ancaman hukuman bagi pelaku yang relatif ringan dan sistem hukum yang lemah. Tidak hanya itu, proses hukum yang rumit dan berbelit-belit, penanganan yang kerap tidak manusiawi serta ancaman hukuman yang ringan membuat kasus kekerasan seksual tenggelam selama bertahun-tahun dan membiarkan korban tumbuh tanpa adanya penanganan yang tepat.
- 2) Tayangan kekerasan, seks dan pornografi melalui berbagai media sehingga membuat individu matang sebelum waktunya, yang sudah matang menjadi lebih tinggi dorongan seksualnya.
- 3) Perkembangan internet yang memungkinkan persebaran materi porno secara cepat dan langsung ke para pengguna

- 4) Persepsi masyarakat yang cenderung menolak terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan upaya perlindungan diri atau sekarang disebut pendidikan seks.
- 5) Sistem sosial masyarakat yang masih banyak mengandung kekerasan gender atau tokoh otoritas kerap menjadi penyebab makin suburnya praktik kekerasan seksual karena figur laki laki atau tokoh otoritas pelaku kejahatan seksual dianggap tidak bersalah dan lebih menyalahkan perempuan atau korban sebagai penyebab. Banyak kasus kekerasan seksual oleh tokoh laki-laki dan otoritas (kaya atau berkedudukan) justru dimaklumi oleh masyarakat dan bahkan balik menyerang atau menyalahkan korban.
- 6) Fakta bahwa kekerasan dan kekerasan seksual telah terjadi dimana saja, rumah, sekolah, klub olahraga, pengajian, sekolah minggu dan lain lain. Praktik membela diri dan mengalihkan isu kekerasan seksual kepada hal lain justru semakin menyuburkan kekerasan seksual.
- 7) Persepsi sosial yang berkembang di masyarakat membuat korban tidak berani melapor, predator lepas. Sudah melapor pun tidak ditangani dengan baik bahkan ada yang mengalami kekerasan baru, baik fisik, verbal maupun kekerasan seksual tambahan.

d. Dampak kekerasan seksual

Menurut WHO, dampak yang didapatkan oleh kekerasan seksual secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu dampak fisik, dampak psikologis dan dampak sosial.

1) Dampak fisik

a) Masalah kehamilan dan reproduksi : kekerasan seksual dapat berdampak pada kehamilan korban yang tidak diinginkan, ini akan membuat korban terpaksa menerima kehamilannya sehingga dapat menyebabkan tekanan selama masa kehamilan. Kehamilan yang terjadi pada usia muda dapat menimbulkan beberapa masalah kehamilan pada korban akibat ketidaksiapan organ reproduksi untuk menerima kehamilan. Dampak lainnya yaitu gangguan pada organ reproduksi yang biasanya terjadi pada korban perkosaan seperti perdarahan, infeksi saluran reproduksi, iritasi pada alat kelamin, nyeri pada saat senggama, dan masalah reproduksi lainnya.

b) Meningkatnya penularan penyakit menular seksual

2) Dampak psikologis

a) Depresi/stres tekanan pasca trauma

b) Kesulitan tidur

c) Penurunan harga diri

d) Munculnya keluhan somatik

e) Penyalahgunaan obat terlarang dan alkohol akibat depresi

3) Dampak sosial

- a) Hambatan interaksi sosial : pengucilan, merasa tidak pantas
- b) Masalah rumah tangga : pernikahan paksa, perceraian

e. Cara mencegah terjadinya kekerasan seksual

Menurut WHO (2017), cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1) Melalui pendekatan individu

Cara ini dilakukan dengan memberikan dukungan secara psikologis pada korban kekerasan seksual. Sedangkan bagi para pelaku kekerasan diberikan hukuman yang pantas serta merancang program bagi pelaku kekerasan seksual agar bertanggung jawab atas perbuatannya. Memberikan pendidikan mengenai pencegahan kekerasan seksual seperti pendidikan seks usia dini, pendidikan mengenai penyakit menular serta pendidikan mengenai cara melindungi diri dari kekerasan seksual.

2) Melalui pendekatan perkembangan

Pendekatan perkembangan ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara menanamkan pendidikan pada anak-anak seperti pendidikan mengenai gender, tentang pelecehan seksual, cara menghindari kekerasan seksual terhadap anak, mengajarkan mengenai batasan bagian tubuh yang bersifat pribadi hingga batasan aktivitas seksual yang dilakukan pada masa perkembangan anak.

3) Melalui perawatan kesehatan

Meningkatkan peran sektor kesehatan sebagai penegak bukti medis korban kekerasan seksual untuk dapat menjadi bukti tuntutan terhadap pelaku kekerasan seksual. Peningkatan peran juga dilakukan terhadap tenaga kesehatan dalam mendeteksi kekerasan seksual pada korban. Memberikan perlindungan dan pencegahan terhadap penyakit HIV yang kerap dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

4) Pencegahan sosial komunitas

Dari masyarakat dapat melakukan kampanye anti kekerasan seksual, melakukan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual di sekolah

5) Tanggapan hukum dan kebijakan mengenai kekerasan seksual

Pemerintah dapat menyediakan tempat pelaporan dan penanganan tindak kekerasan seksual, menetapkan peraturan yang legal mengenai tindak kekerasan seksual dan hukuman yang setimpal bagi pelaku sebagai bentuk perlindungan terhadap korban kekerasan seksual serta mengadakan perjanjian internasional sebagai standar hukum terhadap tindak kekerasan seksual dan kampanye anti kekerasan seksual.

3. Film

a. Pengertian film

Menurut Effendy (1986) yang menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain atau sekelompok orang. Menurut Palapah dan

Syamsudin dalam bukunya menjelaskan bahwa film adalah media yang mengombinasikan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak.

Menurut Kridalaksana (1984 : 32) film adalah:

- 1) Lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi.
- 2) Alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio – visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.

Dapat kita simpulkan bahwa film adalah sebuah media komunikasi berbentuk audio visual bergerak yang berfungsi menyampaikan pesan untuk khalayak banyak.

b. Jenis-jenis film

Saat ini film memiliki berbagai macam jenis mengingat bahwa film memiliki begitu banyak fungsi dari fungsi hiburan, edukatif hingga persuasif. Berdasarkan genre ada begitu banyak jenisnya, sebagai berikut:

- 1) Film horor. Biasanya bercerita tentang hal-hal mistis, berhubungan dengan kematian dan hal-hal diluar nalar. Biasanya menyeramkan sehingga tidak semua orang menyukai genre ini.
- 2) Film drama. Ceritanya tentang konflik kehidupan dan tidak begitu berat konfliknya.
- 3) Film romantis. Berisi tentang kisah cinta antar manusia.
- 4) Film kolosal. Biasanya bercerita tentang sejarah dan peperangan besar. Biasanya juga memerlukan biaya yang besar karena memerlukan banyak orang untuk berkontribusi.

- 5) Film thriller. Hampir mirip dengan genre horor namun tidak berkisah tentang hal hal mistis. Lebih ke mendebarkan karena banyak adegan kekerasan dan pembunuhan.
- 6) Film fantasi. Biasanya memiliki karakter yang unik dan setting yang berbeda dari dunia nyata. Setting waktu biasanya pada masa lampau atau masa depan tapi ada juga yang bersetting masa sekarang.
- 7) Film komedi. Ada unsur humor, lucu sehingga membuat yang menonton tertawa.
- 8) Film misteri. Mengandung unsur teka teki. Cukup banyak peminat karena penonton diajak untuk menebak alur film.
- 9) Film action/laga. Biasanya tentang hal hal yang menegangkan dan ada begitu banyak perkelahian, kejar kejaran serta menggunakan senjata api.
- 10) Film science fiction. Bercerita tentang imajinasi yang berkaitan tentang kemajuan teknologi.

Sedangkan bentuk film sendiri memiliki beberapa jenis sebagai berikut:

- 1) Film animasi atau kartun. Film ini biasanya memiliki ciri dan bentuk khusus. Jika biasanya film diambil dari adegan yang diperagakan oleh manusia, film kartun diambil dari kumpulan gambar yang kemudian ditampilkan di layar dan diputar agar terlihat nyata. Biasanya diperuntukkan untuk anak-anak.

- 2) Film pendek. Biasanya memiliki durasi di bawah 60 menit. Dibuat oleh para mahasiswa atau sekelompok orang yang menyukai film. Bertujuan bukan hanya sebagai hiburan semata seperti pada film “tilik”.
- 3) Film panjang. Memiliki durasi lebih dari 60 menit. Biasanya film yang diputar di bioskop. Seperti pada produksi film di India yang rata rata berdurasi hingga 180 menit.

c. Unsur-unsur dalam film

Dari segi bentuk, film memiliki unsur-unsur pembentuk film yang terbagi ke dalam dua jenis yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Prastista, 2008).

1. Unsur naratif

Film yang kita lihat, seakan-akan membawa kita pada suatu realitas yang sesungguhnya bahkan terkadang terlihat sulit untuk memisahkan antara realitas dengan cerita dalam film itu sendiri. Hal ini dikarenakan, dalam film tersebut memiliki unsur naratif yaitu suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Prastista, 2008).

Unsur naratif dalam film sama dengan unsur-unsur pembentuk sebagaimana kita temui dalam karya fiksi lainnya yaitu ada tema, cerita, plot, tokoh, latar dan sudut pandang sehingga mengkaji narasi dalam

film merupakan mengkaji unsur-unsur tersebut (Suwasono, 2014).

Berikut unsur-unsur pembentuk film:

- a) Tema. Menurut Nurgiyantoro, tema adalah gagasan atau makna dasar umum yang menopang sebuah cerita dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2015)
- b) Cerita. Cerita adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu dan disajikan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Plot. Nurgiyantoro menyebut plot sebagai peristiwa-peristiwa dalam cerita, sedangkan cerita adalah jabaran dari keseluruhan. Maka plot adalah bentuk detail yang tersusun untuk menjadi sebab cerita. Cerita lebih berupa cerminan global yang lahir dari rangkaian peristiwa (plot).
- d) Tokoh. Tokoh menyorotkan pada sikap ketertarikan keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh atau pelaku cerita dalam cerita.
- e) Latar. Atau disebut juga *setting*, adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
- f) Sudut pandang. Atau dapat disebut dengan *point of view* adalah cara bagaimana sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang

merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasannya.

2. Unsur sinematik

Di dalam unsur sinematik terdapat beberapa uraian sebagai berikut:

a) *Mise en scene*. Unsur ini mencakup segala hal yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya. Terdapat beberapa elemen diantaranya setting, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan serta pemain dan pergerakannya.

1) Setting merupakan seluruh latar di mana ruang dan tempat serta keadaan cerita terjadi. Berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu kepada penonton tentang kapan dan dimana serta keadaan apa cerita itu terjadi.

2) Kostum dan rias wajah berperan sebagai elemen pendukung yang menguatkan penggambaran ruang dan waktu. Selain itu, dapat juga menjelaskan tentang status sosial, umur, serta penunjuk kepribadian tokoh dalam cerita.

3) Pencahayaan dalam film memberikan efek kuat dan artistik terhadap tokoh dan latar dalam cerita. Cahaya menjadi aspek dalam menunjukkan waktu seperti siang, sore, malam atau pagi. Pencahayaan juga menjadi penanda yang membedakan genre dalam film.

4) Pemain dan pergerakannya. Pada bagian ini, menentukan jenis-jenis karakter yang ada dalam cerita.

- b) Sinematografi. Merupakan keseluruhan aspek penangkapan visual dalam film. Sinematografi menentukan sudut pandang pengambilan gambar, pencahayaan, warna serta teknik pengambilan sesuai visi narasi. Secara teknik, sinematografis dalam produksi film bertanggung jawab pada pemilihan *angel*, tata cahaya, tone warna, pemilihan lensa serta pergerakan kamera sehingga gambar yang dihasilkan dapat mewakili narasi yang ingin disampaikan.
- c) Editing. Secara fisik, merupakan pekerjaan memotong dan menyambung gambar dan suara dari satu *shot* ke *shot* yang lain menjadi suatu scene (adegan) dan sequence.

4. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau lebih tepatnya adalah telaah mengenai aneka fungsi bahasa (Tarigan, 1993). Penelitian dengan menggunakan analisis wacana dimaksudkan untuk menemukan dimensi-dimensi sosial dan ideologis dari bahasa atau beberapa sistem representasi seperti bahasa lain, misalnya film atau program televisi.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang berkembang hingga saat ini, model Sara Mills merupakan model analisis wacana yang menaruh titik perhatian utama pada wacana mengenai feminisme. Seperti analisis wacana yang lain, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dalam analisisnya. Bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau

peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

Dalam modelnya, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini menunjukkan siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan untuk menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna yang diberlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2001).

a. Posisi Subjek-Objek

Analisis atas bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks (program) ditampilkan secara luas akan menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu. *Pertama*, posisi ini akan menunjukkan batas tertentu sudut pandang penceritaan. Artinya sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa. Dengan demikian, pemaknaan khalayak akan tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran.

Kedua, sebagai subjek representasi narator bukan hanya memiliki keleluasaan dalam menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan 190 berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak.

Ketiga, proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif, maka perspektif dan sudut pandang yang dipakai tersebut akan turut berpengaruh terhadap

bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan. Dalam wacana feminis, posisi (subjek-objek) dalam wacana akan turut menempatkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam sebuah wacana.

b. Posisi Penulis-Penonton

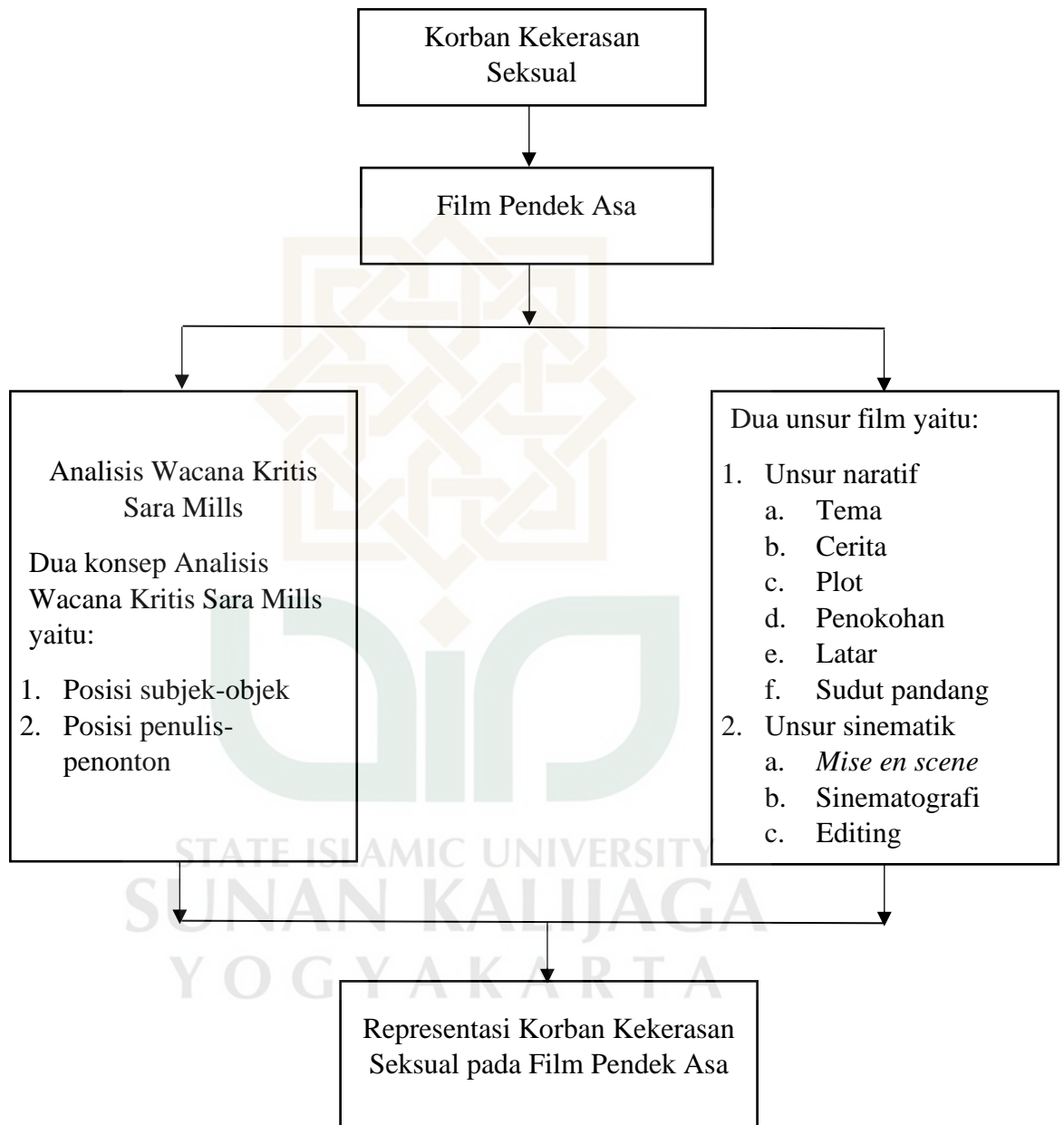
Model yang diperkenalkan oleh Sara Mills mengasumsikan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis (media) dan pembaca (pendengar). Oleh karena itu, Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks, dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendengar diposisikan dalam program. Bagaimana media melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pendengar dalam subjek tertentu dalam seluruh jalinan teks. Penempatan posisi pendengar ini umumnya berhubungan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan dilakukan dalam program yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (*indirect address*) melalui dua cara. Pertama, mediasi yaitu penempatan posisi kebenaran pada pihak atau karakter tertentu sehingga pendengar akan mensejajarkan dirinya sendiri dengan karakter yang tersaji dalam teks. Kedua, melalui kode budaya atau nilai budaya yang berupa nilai-nilai yang disetujui bersama, yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksikan realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan 191 keberpihakannya. Media dipandang sebagai agen kontruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya (Eriyanto, 2001).

Disini, media bukan sarana yang netral melainkan memiliki keberpihakan terhadap suatu hal tertentu. Di dalam media, ideologi yang dianut akan menentukan apa yang baik dan apa yang buruk untuk dimapankan kepada khalayak. Oleh karena itu, ideologi menjadi salah satu faktor yang penting bagi media dalam menentukan arah programnya.



G. Kerangka Pemikiran



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan analisis wacana Sarrah Mills. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk mengeksplorasi pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Peneliti akan bertindak sebagai pengamat dan atau penganalisis, sehingga peneliti akan menguraikan tentang kekerasan seksual yang digambarkan melalui scene dan dialog dalam film pendek Asa. Penelitian ini tidak melibatkan informan atau narasumber sehingga peneliti hanya berfokus menggunakan kerangka analisis yang melibatkan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca pada tayangan film yang diteliti. (Dewi et al., 2010)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis adalah paradigma pada kajian bahasa khususnya wacana, dimana paradigma ini berusaha mengungkap ideologi yang tersirat atau tersembunyi dari suatu wacana (Purnomo, 2017). Paradigma kritis melihat dalam konteks yang luas, tidak hanya berfokus pada sebuah faktor tertentu, namun melihat juga pada faktor lain yang berperan dalam sebuah peristiwa ikut dieksplorasi.

2. Objek penelitian dan Subyek penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang ingin diteliti atau suatu masalah yang ingin dipecahkan melalui suatu penelitian. Objek penelitian ini yaitu korban kekerasan seksual dalam film pendek Asa. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah adegan dalam film pendek Asa. Dengan menentukan subyek dan obyek

yang diteliti, maka peneliti akan dimudahkan dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data.

3. Metode pengumpulan data

a. Sumber data

1) Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari video original jenis soft file film pendek Asa. Kemudian akan di capture adegan-adegan yang diperlukan untuk penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari kamus, internet, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

b. Teknik pengumpulan data

Melalui dokumentasi berupa mengcapture gambar dalam film pendek Asa berupa teks maupun gambar dan memilih adegan yang sesuai dengan masalah penelitian. Serta melalui studi pustaka berupa pencarian jurnal dan buku.

4. Metode analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data sehingga dapat menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa saja yang penting dan apa yang dipelajari, serta mencetuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Situmeang, 2015). Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills dipakai untuk mengungkap bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks.

Model analisis wacana Mills menekankan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarjinalkan dalam teks dan selalu berada dalam posisi yang salah. Pada teks, mereka tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Sara Mills. Jadi, titik perhatian dari analisis wacana Mills adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks dan bagaimana pola pamarjinalan itu dilakukan. (Eriyanto, 2001)

Sara Mills membagi fokus wacananya ke dalam dua konsep inti, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Pertama, melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan sebagai subjek-objek dalam teks. Posisi-posisi ini menjelaskan siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dengan demikian akan didapatkan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Umumnya

dalam wacana feminis, wanita banyak ditampilkan sebagai objek bukan subjek. Karena berada dalam objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri.

Kedua, melihat bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu ditampilkan. Pemosisian pembaca dilihat dari bagaimana penulis menempatkan pembaca dalam objek tertentu dalam keseluruhan teks. Penempatan ini dihubungkan umumnya dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan dalam teks. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi terlegitimasi dan pihak lain menjadi tak terlegitimasi.

Analisis data yang digunakan penelitian ini terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama di lapangan. Data direduksi tersebut sudah barang tentu data yang tidak berguna, tidak relevan, atau data

yang tidak secara langsung memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti.

Reduksi data memiliki tiga tahapan. Tahapan pertama adalah editing, pengelompokan dan meringkas data. Tahap kedua adalah peneliti menyusun catatan atau memo yang berkenaan dengan proses penelitian sehingga peneliti dapat menentukan tema, kelompok, pola data. Tahap ketiga adalah peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok yang bersangkutan.

b. Penyajian Data

Melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjadi kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga data benar-benar dilibatkan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan sebagai acuan tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan potongan gambar adegan film.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah dilakukan analisis data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi atau dipilih sesuai kebutuhan peneliti. Kesimpulan pada penelitian ini disampaikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian.

5. Teknik keabsahan data atau validasi data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Konsep triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dengan membandingkan metode studi dokumentasi dan pustaka dengan data yang diperoleh dengan wawancara ahli (Gony & Almanshur, 2014). Konsep triangulasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni *pertama*, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Misalnya data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dicek dengan menggunakan metode observasi. *Kedua*, pengecekan sumber data yang berbeda dengan metode yang sama (Moloeng, 2012).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada film Asa ini telah merepresentasikan bagaimana sudut pandang korban kekerasan seksual yang ada di sekitar kita. Pada film Asa ini diceritakan melalui sudut pandang korban sehingga hanya berfokus pada Shinta dari awal cerita hingga akhir. Dimulai dari awal kasus, apa yang dilakukan korban hingga penyelesaian yang dilakukan oleh keluarga korban. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis posisi subjek-objek dalam film Asa

Dengan menggunakan unsur film sebagai alat bantu penelitian, disimpulkan bahwa posisi subjek dalam Asa di isi oleh Shinta. Sedangkan posisi objek di isi oleh Alex. Dengan pemosisian ini, isi film diarahkan untuk melihat korban kekerasan seksual sebagai tokoh utama dan fokus cerita.

2. Analisis posisi penulis-penonton dalam film Asa

Didukung dengan hasil analisis posisi subjek-objek, posisi penulis dalam film mengarahkan penonton untuk melihat dan ikut merasakan posisi korban (Shinta).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual direpresentasikan melalui pemeran utama yaitu Shinta. Berdasarkan penampilan dan karakter tokoh utama, tokoh utama ini dibantu oleh tokoh pendukung lainnya yaitu ayah Shinta dalam menyelesaikan konfliknya. Posisi subjek menunjukkan bahwa sebagai korban kekerasan, ia dapat mengontrol apa yang seharusnya ia

dapatkan, seperti bentuk perlindungan dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, terutama keluarganya. Representasi juga dimunculkan melalui keadaan sosial disekitar tokoh utama dimana ditemukannya perilaku menyudutkan korban atau *victim blaming*. Karakter pendukung dari karakter utama digambarkan sesuai dengan apa yang biasanya didapatkan oleh korban kekerasan.

Pada film *Asa*, sutradara sekaligus penulis naskah merupakan seorang laki-laki yang dikhawatirkan terjadi pemarjinalan atau perilaku menyudutkan korban dalam penceritaannya. Secara keseluruhan, film mencoba menggambarkan karakter korban dengan segala atribut pelengkapannya seperti keluarga korban, teman serta pelaku. Namun, pada film untuk visualisasi pelaku tidak dimunculkan dari awal hingga akhir. Kurangnya penggambaran pelaku membuat film ini terkesan masih menyudutkan korban. Akan tetapi, hal ini dijelaskan langsung oleh Loeloe bahwa tujuan ia tidak menampilkan visualisasi Alex dikarenakan khawatir dengan kondisi korban. Maka dari itu, Loeloe menggantinya dengan menempatkan karakter-karakter pelaku seperti *cat calling*, membicarakan tubuh wanita di tokoh laki-laki yang ada di film tersebut. Sehingga, keselarasan film tergambarkan secara selaras dengan cerita yang tetap berfokus kepada korban (Shinta).

B. Saran

1. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa film sebagai media intertain memiliki daya tarik kuat dalam masyarakat dan dapat memberikan efek langsung yang cukup signifikan. Sehingga untuk pihak-pihak yang ingin menyampaikan gagasan-gagasan tertentu, media ini dapat digunakan sebagai media yang efektif.
2. Penggunaan analisis wacana sangat membantu dalam menemukan model atau pembuktian dalam wacana pada suatu media yang cenderung abstrak. Untuk itu, dibutuhkan penelitian-penelitian lain dengan model analisis wacana lain untuk menunjang dan melengkapi penelitian dengan kajian yang telah ada sebelumnya.
3. Peneliti berharap masyarakat untuk lebih perhatian kepada kasus kekerasan seksual yang ada disekitar kita karena sejatinya mereka membutuhkan perhatian dan pertolongan kita sebab mereka telah menerima dampak secara fisik dan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Annisa, R. (2020). *Diskusi Film ASA*. <https://youtu.be/K7MjCsW1U9c>
- Aprilia, L., & Surjaningrum, E. R. (2021). Hubungan Psikopati dan Penerimaan Mitos Pemerkosaan Pada Laki-laki Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 656–662.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26807>
- Aryana, I. (2020). Kekerasan Seksual Anak Dalam Perspektif Viktimologi. *Jurnal Yustitia*.
<http://ojs.unr.ac.id/index.php/yustitia/article/view/488%0Ahttps://rs.djingga.com/index.php/yustitia/article/download/488/458>
- Ashila, B. I., & Budiarti, A. I. (2022). *Pakar Menjawab: kenapa banyak korban kekerasan seksual malah minta maaf atau menarik laporannya?* Indonesia Judicial Research Society. <http://ijrs.or.id/pakar-menjawab-kenapa-banyak-korban-kekerasan-seksual-malah-minta-maaf-atau-menarik-laporannya/>
- Ashila, B. I., & Maharani, M. (2021). “*Nikahin aja!*”: Penanganan Kasus Pemerkosaan dan Kekerasan Seksual Selama ini Belum Fokus pada Pemulihan dan Hak Korban. Indonesia Judicial Research Society.
<http://ijrs.or.id/nikahin-aja-penanganan-kasus-pemerkosaan-dan-kekerasan-seksual-selama-ini-belum-fokus-pada-pemulihan-dan-hak-korban/>
- Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film. *Komuniti: Jurnal Komunikasi ...*, 13(1), 79–87. <https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/14472>
- Basarah, F. F. (2019). Feminisme Dalam Web Series “*Sore - Istri Dari Masa Depan*.” *Widyakala Journal*, 6(2), 110–120.
- Darussalam, A. (2018). Peminangan dalam Islam (Perspektif Hadis Nabi SAW).

Tahdis, 9(2), 167–168.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana (pengantar analisis teks media)*.

Fadli, R. (2020). *Alasan Nanas Bisa Jadi Penyebab Keguguran*. Halodoc.

<https://www.halodoc.com/artikel/alasan-nanas-bisa-jadi-penyebab-keguguran>

Firra Noor Nayana. (2013). KEFUNGSIAN KELUARGA DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, X(02), 1–21.

Fisipol. (2021). *Diskusi Film “Asa” Membuka Rangkaian Healthy Campus Week 2021*. Universitas Gadjah Mada. <https://fisipol.ugm.ac.id/diskusi-film-asa-membuka-rangkaian-healty-campus-week-2021/>

George, W. H., & Martinez, L. J. (2002). Victim Blaming in Rape: Effects of Victim and Perpetrator Race, Type of Rape, and Participant Racism. *Psychology of Women Quarterly*, 26, 110–119. doi: 10.1111/1471-6402.00049

Gony, M. D., & Almanshur, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.

Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>

Hall, S. (1997). Introduction & The Work of Representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 74.

Hidayat, D., Rosidah, Z., Retnasary, M., & Suhadi, M. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film *Jelita Sejuba*. 3(2), 113–125.

Hijriyanti, R. (2021). “Asa” Sadarkan Pentingnya Rangkulan Keluarga untuk Korban Kekerasan Seksual. Kumparan. <https://kumparan.com/roswita-hijriyanti/asa-sadarkan-pentingnya-rangkulan-keluarga-untuk-korban-kekerasan-seksual-1x3FQVOXfU6>

Kebijakan, P. S. K. dan. (2017). *Pelajar Perempuan Hamil Kerap Dikeluarkan*

dari Sekolah, Mengapa? Universitas Gadjah Mada.

<https://cpps.ugm.ac.id/pelajar-perempuan-hamil-kerap-dikeluarkan-dari-sekolah-mengapa/>

Komnas Perempuan. (2020). *Info Grafis Catahu 2020.pdf* (p. 6).

Komnas Perempuan. (2021a). *CATAHU 2021: Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19*.

<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>

Komnas Perempuan. (2021b). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. In *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan* (Vol. 1, Issue 3).

<https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>

Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2540–2553.

Moloeng, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhid, A., Fauziah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>

Mustofa, M. (2017). Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(1), 158–172. <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2128>

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

- Poerwandari, E. K., C., P., & Primasari, I. (2019). Ambivalent sexism and sexual objectification of women as predictors of rape myth acceptance among male college students in Greater Jakarta. *Curr Psychol*.
- Prastista, H. (2008). *Memahami Film*. Homertian Pustaka.
- Purnomo, M. E. (2017). *Paradigma kritis dalam kajian sastra I*. 1–10.
- SIMFONI-PPA. (2022). *Data Korban Kekerasan*.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Suharti, A., Studi, P., Komunikasi, I., & Riau, U. (2021). *Makna Phubbing Pada Anak-Anak Dalam the Meaning of Phubbing in Children in the Film Anak*. 7(2), 659–670.
- Sujatmoko, M. R., & Widagdo, M. B. (2019). Representasi Kekuasaan Perempuan Dalam Film *the Incredibles 2*. *Interaksi Online*, 1–8.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24169>
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills - “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *Jurnal SEMIOTIKA*, 14(1), 77–101.
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2199/1780>
- Suprpto, D. (2020). Representasi Feminis Laki-Laki Dalam Film Dokumenter “Surga Kecil Di Bondowoso.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 103–117. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.28828>
- Suwasono, A. (2014). *Pengantar Film*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran Wacana*. Angkasa.
- Taylor, J. (2020). *Why women are blamed for everything*. Constable.
- Ullman, S. E., & Najdowski, C. J. (2011). Prospective Changes in Attributions of Self-Blame and Social Reactions to Women’s Disclosures of Adult Sexual

Assault. *Journal of Interpersoal Violence*.

Usfuro, M. (2021). *Representasi family support pada anak korban kekerasan seksual dalam film pendek Asa*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46127>

Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikas*. Penerbit Mitra Wacana Media.

Widiyaningrum, W., & Umaimah wahid. (2021). ANALISIS WACANA SARA MILLS TENTANG KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7, 14–32.

Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2021). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 187. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31408>

